

Pemasaran Pariwisata pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali Bird Park, Kabupaten Gianyar

Shofyan Hadi Ramadhan¹⁾, Ida Bagus Suryawan²⁾, Made Sukana³⁾
Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana^{1,2,3)}
Jl. Dr. R. Goris No.7 Denpasar, Bali, Indonesia (Kode Post 80114)
E-Mail: shofyanhadi7@gmail.com

Abstrak

Virus Covid-19 secara resmi diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi pada Maret 2020. Virus ini sangat mempengaruhi berbagai sektor salah satunya adalah sektor pariwisata. Adanya virus Covid-19 ini membuat pariwisata tidak dapat berjalan dengan seharusnya karena wisatawan tidak dapat bepergian dan beberapa destinasi wisata juga harus terpaksa tutup. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya penyebaran virus Covid-19. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Adanya virus Covid-19 ini sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang ke Bali berkurang sebanyak 74,18%. Berkurangnya wisatawan yang datang ke Bali sangat berpengaruh terhadap destinasi wisata yang ada di Bali. Salah satu destinasi wisata di Bali yang terkena dampak dari adanya virus Covid-19 adalah Bali Bird Park. Adanya virus Covid-19 ini membuat Bali Bird Park harus memiliki strategi pemasaran yang berbeda dari sebelumnya untuk menarik wisatawan. Maka dari itu, penelitian ini hendak mengidentifikasi pemasaran yang dilakukan oleh Bali Bird Park pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, dalam penanganan virus Covid-19 ini Bali Bird Park menerapkan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*). Hal ini diterapkan untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan yang datang ke Bali Bird Park. Selain itu, Bali Bird Park juga menyusun strategi pemasaran baru untuk menangani situasi pariwisata ditengah pandemi. Strategi pemasaran yang baru ini dilakukan dengan *segmenting* untuk generasi z, *targeting* ke wisatawan domestik Bali, dan menurunkan *positioning* harga.

Keyword : Pemasaran Pariwisata, Covid-19, Bali Bird Park

Tourism Marketing at Pandemic Covid-19 era in Bali Bird Park, Gianyar Regency

Abstract

The Covid-19 virus was officially announced by the World Health Organization (WHO) as a pandemic in March 2020. This virus greatly affects various sectors, one of which is the tourism sector. The existence of the Covid-19 virus has made tourism unable to run properly because tourists cannot travel and some tourist destinations have to be forced to close. This is done to prevent the spread of the Covid-19 virus. Bali is one of the provinces in Indonesia that is most visited by foreign tourists. The existence of the Covid-19 virus greatly affected the number of tourists coming to Bali, which decreased by 74.18%. The decrease in tourists coming to Bali greatly affects the tourist destinations in Bali. One of the tourist destinations in Bali that has been affected by the Covid-19 virus is the Bali Bird Park. The existence of the Covid-19 virus has forced Bali Bird Park to have a different marketing strategy than before to attract tourists. Therefore, this study aims to identify the marketing carried out by Bali Bird Park during the Covid-19 pandemic. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection observations and interviews. Based on the results of the study, in handling the Covid-19 virus, Bali Bird Park implemented CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability). This is implemented to increase the sense of security and comfort for tourists who come to Bali Bird Park. In addition, Bali Bird Park has also developed a new marketing strategy to deal with the tourism situation in the midst of a pandemic. This new marketing strategy is carried out by segmenting for generation z, targeting domestic Bali tourists, and lowering price positioning.

Kata kunci: Tourism Marketing, Covid-19, Bali Bird Park

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 atau *Severe Acute Respiratory Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyebabkan rusaknya sistem pernapasan. Menurut WHO, virus Covid-19 menyebar dari manusia ke manusia lain lewat droplet dari hidung dan mulut yang tersebar saat seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Berdasarkan studi yang dilakukan saat ini terdapat kemungkinan penularan virus Covid-19 melalui udara (*airbone*) dapat saja terjadi (Nurhalimah, 2020). Maka dari itu pemerintah melakukan upaya *lockdown* yang dalam pelaksanaannya adalah membatasi pergerakan orang untuk ke suatu tempat atau untuk bertemu dengan orang lain. Dengan banyaknya negara dan orang yang terpapar virus Covid-19, dan banyak negara yang melakukan *lockdown* membawa dampak yang sangat besar bagi seluruh sektor, terutama sektor pariwisata terutama di Provinsi Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia.

Provinsi Bali merupakan destinasi tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dari penjuru dunia. Banyak daya tarik wisata yang menjadi primadona, seperti daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan. Pariwisata khususnya di Bali juga terkena dampak yang sangat besar jumlah kunjungan turun mencapai -74,18 % dari bulan Januari sampai bulan Agustus tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020). Hal ini dikarenakan adanya penurunan permintaan atau demand dari wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, menurut Gun dan Var (2002) ada empat faktor dalam permintaan pariwisata yaitu motivasi untuk melakukan perjalanan, kemampuan finansial untuk membayar fasilitas dan pelayanan, waktu luang berwisata, dan kemampuan fisik. Dalam masa pandemi Covid-19 ekonomi Indonesia mengalami penurunan menurut Badan Pusat Statistik (2020) ekonomi Indonesia di triwulan II 2020 mengalami penurunan sebesar 5,32 persen, hal ini membuat kemampuan finansial untuk berwisata juga ikut menurun.

Penanganan serius mulai dilakukan pemerintah terhadap kondisi pariwisata ini, lewat Kementerian Kesehatan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan Covid-19. Dengan diturunkannya keputusan Menteri tersebut Pemerintah Provinsi Bali menanggapi serius dan langsung

mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3355 Tahun 2020 tentang Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru Sektor Fasilitas Umum (Area Publik), Surat edaran ini berlaku untuk semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bali guna membangkitkan kembali geliat pariwisata yang telah mati suri selama 4 bulan.

Kabupaten Gianyar dikenal sebagai kabupaten seni karena keberagaman adat, seni, dan agama yang masih berkembang dan tetap lestari sampai saat ini (diparda.gianyarkab.go.id). Kabupaten Gianyar memiliki beberapa daya tarik wisata buatan yang berbasis preservasi dan konservasi seperti Monkey Forest Ubud, Bali Safari and Marine Park, Kemenuh Butterfly Garden, dan Bali Bird Park. Akibat pandemi Covid-19, Bali resmi menutup sementara berbagai tempat wisata di kawasan tersebut untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 (Sanjiwani. Dkk, 2020). Penutupan ini dilakukan sesuai dengan Surat Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia dan seruan dari Gubernur Bali untuk membatasi pergerakan wisatawan yang akan mengunjungi daya tarik wisata dan desa wisata di wilayah Bali. Salah satu daya tarik wisata yang terdampak oleh Covid-19 di Kabupaten Gianyar adalah Bali Bird Park.

Bali Bird Park merupakan salah satu daya tarik wisata buatan yang ada di Kabupaten Gianyar. Bali Bird Park berfokus pada ekowisata dalam penerapannya Bali Bird Park melaksanakan preservasi, konservasi, dan pengembangbiakan burung, tidak hanya burung dari Indonesia tetapi juga burung indah dan eksotik dari berbagai negara. Bali Bird Park mengupayakan habitat yang sama dengan habitat di alam liar untuk burung yang ada. Terdapat juga berbagai atraksi yang berkaitan dengan burung, selain itu penyediaan fasilitas yang ada di Bali Bird Park juga memadai, seperti restoran, cafe, dan 4D theater. Tetapi kegiatan pariwisata yang ada di Bali khususnya Bali Bird Park pada tahun 2020 mengalami penurunan kunjungan sehingga pendapatan dari Bali Bird Park menurun. Maka dengan penelitian ini akan dilihat bagaimana pemasaran pariwisata yang dilakukan Bali Bird Park pada pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemasaran pariwisata menurut Yoeti (1985) dalam Muljadi (2009), adalah seluruh bagian untuk mempertemukan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko

seminimal mungkin. Sedangkan menurut Muljadi (2009), pemasaran pariwisata adalah upaya mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan wisatawan, serta menawarkan produk wisata yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wisatawan dengan maksud agar usaha pariwisata dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemasaran pariwisata adalah upaya mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan wisatawan untuk mencapai kepuasan pada wisatawan serta memperoleh keuntungan.

Pemasaran pada tingkat strategi unit bisnis adalah hasil dari deskripsi dari kondisi pemasaran segmentasi (*segmenting*), penentuan posisi perusahaan (*positioning*) dan promosi (*promoting*) atau dikenal dengan proses STP (Kotler, 2001). segmentasi pasar menurut (Kasali, 2001) suatu proses untuk membagi-bagi atau mengelompokkan pasar yang heterogen ke dalam kelompok-kelompok "potential customer" yang memiliki kesamaan kebutuhan dan atau kesamaan karakter yang memiliki respon yang sama dalam membelanjakan uangnya. *Targeting* yaitu memecah pasar menjadi segmen dan kemudian memusatkan upaya pemasaran pada satu atau beberapa segmen utama (Kotler, 2001). *Positioning* merupakan tindakan menempatkan produk dalam pikiran konsumen terhadap produk pesaing. suatu tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya penawaran nilai dalam satu segmen tertentu konsumen mengerti dan menghargai apa yang dilakukan suatu perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya (Kotler, 2001).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pandemi adalah kondisi ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mengumumkan bahwa virus corona (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 (covid19.go.id).

CHSE adalah *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* atau yang selanjutnya disebut Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat

dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Panduan ini ditujukan bagi pengusaha dan/atau pengelola, pegawai, dan pemandu wisata lokal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung akan produk dan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan pada masa pandemi Covid-19 ini (Kemenparekraf, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi pemasaran pariwisata dan wawancara dengan wisatawan serta pegawai di Bali Bird Park. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan pada periode tertentu setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali Bird Park. Bali Bird Park berlokasi di Jl. Serma Cok Ngurah Gambir, Singapadu, Batubulan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Jarak yang ditempuh dari Bandara Ngurah Rai menuju Bali Bird Park adalah 28 kilometer. Bali Bird Park merupakan daya tarik wisata berbasis kebun binatang, terdapat atraksi wisata sekaligus tempat penangkaran berbagai jenis spesies burung di Indonesia maupun mancanegara. Bali Bird Park tidak hanya menampilkan kehidupan alami berbagai jenis burung, namun juga terdapat bermacam-macam fasilitas dan program spesial yang diselenggarakan dengan fungsi mendidik dan penangkaran. Taman ini memiliki koleksi sekitar 1000 satwa jenis unggas yang berasal dari 250 spesies dan sejumlah besar adalah langka dan dilindungi, salah satunya adalah ikon Bali, yaitu Jalak Bali.

Kondisi Eksisting Bali Bird Park pada Masa Pandemi Covid-19

Bali Bird Park pada awal masa pandemi Covid-19 yaitu bulan April tutup total dikarenakan kebijakan pemerintah untuk menutup destinasi wisata. Hal ini menyebabkan tidak adanya pendapatan dari tiket masuk. Pada bulan Juli pemerintah mulai mengizinkan dibukanya destinasi wisata dengan menerapkan protokol kesehatan. Bali Bird Park merupakan kebun binatang pertama yang buka dengan protokol kesehatan yaitu pada 12 Juli

2020 dengan surat yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) setiap destinasi wisata yang menjalankan kegiatannya wajib untuk menerapkan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*). Hal ini untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan dalam berkunjung ke suatu destinasi wisata. Penerapan CHSE yang dilakukan oleh Bali Bird Park wajib dilakukan oleh wisatawan, pemandu wisata, dan pegawai yang melakukan kegiatan pariwisata. Adapun penerapan CHSE yang dilakukan oleh Bali Bird Park adalah sebagai berikut:

1. *Cleanliness*

Pada aspek *cleanliness* Bali Bird Park mewajibkan pegawai yang bekerja untuk mencuci tangan setiap akan dan setelah bersentuhan dengan burung, pengunjung, dan pegawai lain. Wisatawan juga diwajibkan mencuci tangan saat masuk di Bali Bird Park dan saat akan dan setelah bersentuhan dengan burung maupun orang lain. Dari segi fasilitas Bali Bird Park menyediakan tempat cuci tangan dan *hand sanitizer* di setiap zona.

Bali Bird Park memiliki petugas kebersihan dan gardener yang membersihkan dan merawat lingkungan. Pada masa pandemi Covid-19 setiap harinya selalu dilakukan penyemprotan desinfektan yaitu pada pagi dan siang hari. Selain itu kebersihan lingkungan dan taman juga dilakukan setiap hari agar tidak ada sampah yang mengganggu pemandangan.

Bali Bird Park memiliki toilet yang terdapat di setiap zona. Kondisi dari toilet tersebut bersih dan tidak berbau. Hal ini dikarenakan *toilet* dibersihkan dua kali setiap harinya. Dalam hal menjaga kebersihan Bersama Bali Bird Park menyediakan tempat sampah yang terdapat di masing-masing zona. Tempat sampah yang disediakan sudah dipilah menjadi dua kategori yaitu organik dan anorganik.

Kebersihan hewan juga sangat diperhatikan, Bali Bird Park selalu mengadakan perawatan dari burung oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali setiap 2 bulan sekali. Selain itu di Bali Bird Park juga terdapat klinik dan ruang isolasi untuk burung yang sedang sakit dengan tenaga Kesehatan dokter hewan. Sehingga Bali Bird Park dapat dikatakan sudah dapat menangani secara mandiri hewan yang sakit.

2. *Health*

Dari aspek kesehatan pada masa pandemi Covid-19 Bali Bird Park melakukan pembatasan dari kunjungan wisatawan. Pembatasan tersebut berupa pembatasan hari berkunjung yang mulanya setiap hari menjadi hanya sabtu, minggu, dan hari libur nasional. Pembatasan pergerakan manusia juga dilakukan dengan memberikan tanda silang pada kursi yang ada untuk menjaga physical distancing antar wisatawan.

Pemeriksaan suhu tubuh dilakukan saat memasuki Bali Bird Park hal ini berlaku bagi siapa saja yang akan melakukan aktivitas di Bali Bird Park. Bagi wisatawan pemeriksaan suhu tubuh dilakukan oleh pegawai atau security di pintu masuk.

Bali Bird Park juga memperingati pengunjung untuk tetap menjaga protokol kesehatan dengan tindakan lisan maupun tulisan. Tindakan lisan yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi dari pengeras suara kepada wisatawan untuk selalu menaati protokol kesehatan. Tindakan secara tulisan yang dilakukan oleh Bali Bird Park adalah memasang rambu-rambu dan poster mengenai protokol kesehatan yang wajib dijalankan oleh setiap orang yang melakukan aktivitas di Bali Bird Park.

Kondisi Bali Bird Park yang cukup banyak kegiatan *outdoor* menyebabkan sirkulasi udara alami akan terjamin. Selain itu kegiatan *indoor* dalam theater juga mendapat sirkulasi udara yang cukup hal ini dikarenakan adanya pembatasan kapasitas bagi wisatawan yang menonton.

Ketersediaan peralatan pengamanan dari kebakaran juga tersedia dalam bentuk selang yang bisa disambungkan ke sumber air terdekat di masing-masing zona. Selain itu juga tersedia kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) untuk menangani kecelakaan ringan bagi wisatawan dan pegawai. Kotak P3K berisi obat-obatan, dan alat penanganan kecelakaan ringan.

Dalam penanganan dari kecelakaan yang lebih berat Bali Bird Park tidak memiliki klinik yang bisa digunakan untuk penanganan kecelakaan. Sehingga untuk menangani kecelakaan dari wisatawan dan pegawai Bali Bird Park akan berkoordinasi dengan Puskesmas maupun Rumah Sakit terdekat.

3. *Safety*

Dalam aspek *safety* Bali Bird Park memiliki titik kumpul yang menjadi pusat berkumpulnya wisatawan dan pegawai jika terjadi bencana alam. Pegawai yang bekerja juga telah mendapatkan pelatihan tentang

penyelamatan diri dari bencana alam seperti gempa bumi yang dilakukan selama 2 kali setahun.

Dalam menangani bencana maupun ancaman Bali Bird Park memiliki kontak darurat dengan pihak yang dapat menolong. Hal ini dilakukan untuk mempermudah koordinasi dalam penanganan dari bencana maupun ancaman. Untuk menjaga keamanan Bali Bird Park juga memiliki *security* yang berjaga 24 jam.

4. *Environmental Sustainability*

Bali Bird Park dalam penataan kebun binatangnya berupaya membuat kandang yang menyerupai habitat asli dari burung yang ada. Dengan penataan ini membuat lingkungan yang ada menjadi asri dan nyaman. Dengan menerapkan hari buka saat sabtu, minggu, dan hari libur nasional saja membuat penggunaan air dan listrik menjadi lebih hemat saat masa pandemi Covid-19.

Kondisi pemasaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali Bird Park.

Pada masa pandemi Covid-19 penting melakukan strategi pemasaran baru dan inovatif dari kondisi normal. Strategi pemasaran yang paling awal adalah melihat pasar untuk menentukan tujuan berikutnya. Melihat pasar dapat dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi pemasaran STP (*segmenting, targeting, dan positioning*) di Bali Bird Park.

Segmentasi demografis wisatawan yang berwisata di Bali Bird Park saat masa pandemi Covid-19 terjadi pergeseran dari wisatawan milenial ke wisatawan generasi z di Bali Bird Park. Wisatawan saat pandemi ini lebih didominasi oleh generasi z hal ini karena perubahan secara tiba-tiba dari kehidupan normal ke *new normal*. Perubahan cara belajar mahasiswa dari *offline* menuju *online* yang membuat generasi z lebih bosan di rumah sehingga. Karena masa pandemi Covid-19 hubungan dengan orang lain menjadi terbatas apalagi tidak bisa berkomunikasi secara langsung. Dalam kondisi demikian masyarakat tentu ingin mencari hiburan melalui berwisata ke tempat wisata yang sudah buka dan telah menerapkan CHSE.

Pada masa pandemi Covid-19 Bali Bird Park mengadakan banyak promo untuk wisatawan. Salah satu promo yang ditawarkan adalah bagi wisatawan yang ber-KTP Bali mendapatkan harga spesial yaitu Rp.50.000 per orang. Sehingga, menarik wisatawan untuk berwisata ke Bali Bird Park yang pada normalnya tiket di jual lebih mahal yaitu Rp. 100.000 per orang. Selain adanya promo

tersebut wisatawan merasa aman berwisata di masa pandemi dengan adanya sertifikasi CHSE di Bali Bird Park.

Segmentasi geografis dari wisatawan pada masa pandemi Covid-19 di Bali Bird Park pada umumnya adalah wisatawan dari semeton Bali. Wisatawan semeton Bali yang dimaksud adalah masyarakat Bali. Bali Bird Park menyebut target wisatawan dari kalangan domestik masyarakat Bali ini sebagai wisatawan dari *semeton* Bali.

Berdasarkan segmentasi diatas dapat dilihat bahwa wisatawan yang berwisata ke Bali Bird Park pada pandemi Covid-19 ini didominasi oleh wisatawan domestik. Hal ini sudah ditargetkan oleh Bali Bird Park untuk menentukan pasar potensial yang ada saat ini yaitu wisatawan domestik terutama masyarakat bali sendiri. Target ini ditentukan karena ditutupnya akses internasional dan sulitnya penerbangan untuk wisatawan domestik yang ada di luar Bali.

Target ini membuat Bali Bird Park menyesuaikan operasional Bali Bird Park yang buka untuk sabtu, minggu, dan hari libur nasional saja. Karena semeton Bali pada umumnya masih bekerja pada hari senin sampai jumat dan memiliki waktu luang untuk berwisata saat *weekend*. Selain itu *targeting* ini juga mengefisienkan pengeluaran dari Bali Bird Park pada masa pandemi Covid-19. Dengan membuka Bali Bird Park dua hari dalam seminggu menghemat biaya operasional selama lima hari.

Bali Bird Park merupakan salah satu kebun binatang yang ada di Bali. Tagline dari Bali Bird Park adalah "*Where Birds and People Meet*" sehingga ande Bali Bird Park adalah satwa burung dengan koleksi lebih dari 1000 burung dari 250 spesies burung berbeda, koleksi lain yang dimiliki Bali Bird Park adalah Komodo. Dalam operasionalnya Bali Bird Park berfokus pada kegiatan *preservation, conservation* dan *breeding* burung.

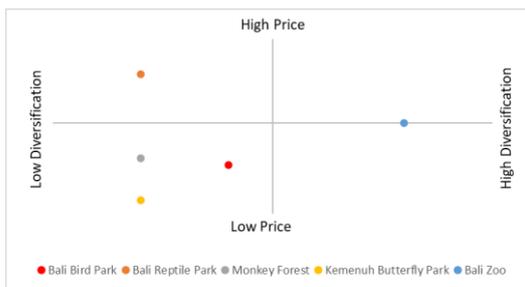
Pada masa pandemi Covid-19 Bali Bird Park membangun tagline "*Bali Bird Park's New Experience*" sebagai promosi untuk meyakinkan dan memberikan rasa aman kepada wisatawan yang akan berwisata ke Bali Bird Park. Melalui tagline tersebut Bali Bird Park ingin menunjukkan kepada calon wisatawan bahwa Bali Bird Park telah menerapkan protokol kesehatan dan menjadi salah satu kebun binatang yang membuka kunjungan wisata pada masa pandemi Covid-19.

Dibandingkan kebun binatang yang lain di Bali, Bali Bird Park merupakan kebun binatang pertama yang telah mendapatkan

sertifikasi protokol kesehatan. Selain itu Bali Bird Park memiliki satwa burung dengan spesies yang terlengkap di Bali dibanding kebun binatang yang lain.

Untuk mempermudah mengetahui *positioning* dari Bali Bird Park maka perlu adanya unsur pembandingan. Dalam penelitian ini Bali Bird Park akan dibandingkan dengan kebun binatang lain yang ada di Kabupaten Gianyar, yaitu, Bali Reptile Park, Monkey Forest, Kemenuh Butterfly Park, dan Bali Zoo. Perbandingan ini akan dilihat melalui aspek diversifikasi jenis hewan dan harga tiket masuk sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2005) *perceptual mapping* membantu marketer untuk mengetahui bagaimana produk atau service nya dilihat oleh konsumen, hal ini berhubungan dengan persaingan brand satu dengan lainnya berdasarkan karakteristik yang relevan. Berikut adalah hasil olah *perceptual mapping* dari data diatas.



Sumber: Hasil Penelitian, 2021
Gambar 1 Perceptual Mapping Positioning Kebun Binatang di Bali Sebelum Pandemi Covid-19



Sumber: Hasil Penelitian, 2021
Gambar 2 Perceptual Mapping Positioning Kebun Binatang di Bali Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan *perceptual mapping, positioning* Bali Bird Park sebelum pandemi Covid-19 berada di *low diversification* dan *low price*, dari Bali Reptile Park, Monkey Forest,

Kemenuh Butterfly Park, dan Bali Zoo, harga tiket masuk Bali Bird Park menempati urutan ke-3. Namun pada masa pandemi Covid-19 Bali Bird Park menurunkan harga tiket masuknya. Sehingga posisi harga tiket masuknya menempati posisi yang paling terjangkau pada masa pandemi Covid-19. Selain itu dengan harga tiket yang lebih terjangkau dari pada Monkey Forest dan Bali Reptile Park wisatawan dapat melihat 2 jenis hewan yang ada yaitu burung dan *reptile*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapat simpulan, penerapan CHSE yang dilakukan oleh Bali Bird Park wajib dilakukan oleh wisatawan, pemandu wisata, dan pegawai yang melakukan kegiatan pariwisata. Pada aspek *cleanliness* Bali Bird Park mewajibkan pegawai yang bekerja untuk mencuci tangan setiap akan dan setelah bersentuhan dengan burung, pengunjung, dan pegawai. Dari aspek kesehatan pada masa pandemi Covid-19 Bali Bird Park melakukan pembatasan dari kunjungan wisatawan Dalam aspek *safety* Bali Bird Park memiliki titik kumpul yang menjadi pusat berkumpulnya wisatawan dan pegawai jika terjadi bencana alam. Bali Bird Park dalam penataan kebun binatangnya berupaya membuat kandang yang menyerupai habitat asli dari burung yang ada. Dengan penataan ini membuat lingkungan yang ada menjadi asri dan nyaman.

Kondisi pemasaran dilihat berdasarkan *segmenting* pada masa pandemi Covid-19 di Bali Bird Park ditinjau melalui segmentasi demografis yaitu wisatawan generasi z umur 12-26 tahun dengan pekerjaan mahasiswa/pelajar dan geografis asal wisatawan Kota Denpasar. Fokus *targeting* wisatawan oleh Bali Bird Park saat ini yaitu wisatawan domestik terutama masyarakat bali sendiri. Berdasarkan *perceptual mapping, positioning* Bali Bird Park saat pandemi Covid-19 berada di *low diversification* dan *low price*, di bawah Bali Reptile Park dan Bali Zoo, serta diatas Monkey Forest, dan Kemenuh Butterfly Park.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Agustus 2020.
- Bali Tours Club. Objek Wisata Tegalalang (artikel onlione).

- (<https://www.balitoursclub.net/tegalalang/>).
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Sejarah Pariwisata Gianyar (online). (<http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/history-of-gianyar-tourism>)
- Kasali, R. 2001. *Membidik Pasar Indonesia Segmenting, Targeting, Positioning*. Gramedia. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata Edisi Agustus*.
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhalimah, Neneng. 2020. *Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah COVID-19*.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3576405
- Sanjiwani, Putri & Ardana, A & Sunarni, WO & Sukmadicandra, RA & Sak, LDN. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Citra Destinasi Wisata (Kajian Di Kabupaten Badung)*.
https://www.researchgate.net/publication/343599706_Dampak_Pandemi_Covid-19_Terhadap_Citra_Destinasi_Wisata_Kajian_Di_Kabupaten_Badung
- Schiffman dan Kanuk Leslie Lazar 2007. *Perilaku Konsumen*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks Gramedia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.